

ANALISIS ALASAN PENDAKI MEMILIH PENDAKIAN TEKTOK DAN PENDAKIAN CAMPING

Naufal Rafif Agusti ^a, Sahri ^b

^{ab}Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

email: ^anaufalrafif56@students.unnes.ac.id , ^bsahri@mail.unnes.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Menerima 1 Januari 2026
Revisi 21 Januari 2026
Diterima 29 Januari 2026
Online 31 Januari 2026

Kata kunci:

Preferensi Pendaki,
Pendakian Tektok,
Pendakian Camping.

Keywords:

Hiker Preferences, Tektok
Hiking, Camping Hiking.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan-alasan yang melatarbelakangi pendaki dalam memilih jenis pendakian tektok atau camping. Pendakian tektok merupakan aktivitas mendaki gunung yang dilakukan dalam satu hari tanpa bermalam, sedangkan pendakian camping melibatkan kegiatan menginap di area perkemahan gunung. Keduanya memiliki karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda sehingga penting untuk dipahami faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pendaki terhadap masing-masing jenis pendakian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Informan terdiri dari enam pendaki (tiga pendaki tektok dan tiga pendaki camping) serta satu orang pengelola basecamp yang berperan sebagai informan pembanding. Penelitian ini dilakukan di Basecamp Gunung Andong Via Sawit, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola alasan yang muncul secara berulang dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor utama yang memengaruhi keputusan pendaki, yaitu tujuan pribadi, keterbatasan waktu, kondisi fisik, kesiapan logistik, dan faktor biaya. Pendaki tektok umumnya memilih efisiensi waktu dan kemudahan dalam peralatan, sementara pendaki camping lebih tertarik pada pengalaman berkemah, interaksi sosial, dan suasana alam yang lebih santai. Perspektif dari pengelola basecamp juga memperlihatkan adanya tren peningkatan pendaki tektok karena alasan kesibukan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika preferensi pendaki dalam konteks aktivitas pendakian gunung di Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola basecamp dalam menyediakan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendaki serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji fenomena serupa di lokasi atau konteks yang berbeda.

ABSTRACT

This study aims to analyze the underlying reasons behind hikers' choices in selecting either tektok or camping-style mountain climbing. Tektok hiking refers to a one-day climb without an overnight stay, while camping involves spending one or more nights on the mountain. Each type of hiking offers distinct characteristics, needs, and experiences, making it important to

Style APA dalam mensitasi artikel ini: [Heading sitasi]

Naufal Rafif Agusti, Sahri (2026). Analisis Alasan Pendaki Memilih Pendakian Tektok Dan Pendakian Camping. Register: Jurnal Ilmiah. 12(1), 52-62.

understand the factors that influence hikers' preferences. This research uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews. Informants consisted of six hikers (three tektok hikers and three camping hikers) and one basecamp manager who served as a comparative informant. The study was conducted at the Gunung Andong Via Sawit Basecamp, located in Magelang Regency, Central Java. Thematic analysis was used to identify recurring and meaningful patterns in the data. The findings reveal five main factors influencing hikers' decisions: personal goals, time constraints, physical condition, logistical preparedness, and financial considerations. Tektok hikers tend to prioritize time efficiency and simplicity of gear, while camping hikers are more motivated by the experience of staying overnight, social interaction, and enjoying a more relaxed atmosphere. Insights from the basecamp manager also indicated a growing trend toward tektok hiking due to busy lifestyles. This study provides deeper understanding of hikers' preferences within the context of mountain hiking in Indonesia. The results are expected to offer valuable input for basecamp managers to improve service quality and may serve as a reference for future researchers exploring similar phenomena in different locations or settings.

1. Pendahuluan

Aktivitas mendaki gunung telah berkembang menjadi salah satu bentuk olahraga rekreasi yang tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga kepuasan psikologis dan pengalaman sosial (Nordbo & Prebensen, 2015a; Schiff & Ramadhani, 2022). Dalam konteks masyarakat modern, mendaki telah menjadi bagian dari gaya hidup yang dipengaruhi oleh tren sosial, media digital, serta kebutuhan akan petualangan singkat dan bermakna (Kurniati et al., 2025; Schiff & Ramadhani, 2022; Seyfi et al., 2024). Dua jenis gaya pendakian yang umum dilakukan di kalangan pendaki Indonesia adalah pendakian tektok (tanpa bermalam) dan pendakian camping (bermalam di gunung)(Azimah, 2021; Kurniati et al., 2025; Rahman et al., 2017). Keduanya menawarkan pengalaman yang berbeda. Pendaki tektok umumnya memilih efisiensi waktu dan logistik minimal, sedangkan pendaki camping mencari ketenangan, interaksi sosial, serta pengalaman bermalam di alam (Masjhoer et al., 2017). Pemilihan jenis pendakian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan waktu, kesiapan fisik, tujuan pribadi, logistik, serta biaya. Fenomena ini semakin marak terlihat di jalur-jalur populer seperti Gunung Prau dan Gunung Andong(Azimah, 2021; Lestari, 2021).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji beragam aspek aktivitas pendakian, seperti motivasi dan manfaat rekreasi pendakian (Rahman et al., 2017), nilai sosial dalam komunitas pendaki (Lestari, 2021), dan hubungan pengetahuan serta perilaku pendaki terhadap lingkungan. Namun, masih terbatas kajian yang secara langsung membandingkan alasan pendaki dalam memilih pendakian tektok atau camping sebagai dua gaya pendakian yang berbeda namun sama populernya (Perjalanan, 2025; Wuisan & Setiawan, 2025). Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dalam kajian aktivitas outdoor di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan-alasan yang mempengaruhi pendaki dalam memilih gaya pendakian tektok atau camping. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang olahraga rekreasi serta membantu pengelola jalur pendakian dalam memahami preferensi pendaki. Dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap alasan subjektif pendaki, artikel ini mencoba menggambarkan dinamika pilihan pendakian sebagai cerminan dari gaya hidup dan kebutuhan masyarakat modern terhadap pengalaman alam terbuka yang fleksibel dan bermakna.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari enam orang pendaki Gunung Andong Via Sawit yang dipilih berdasarkan kategori jenis pendakian yang dilakukan (tiga pendaki tektok dan tiga pendaki camping), serta satu orang ketua basecamp sebagai informan pembanding. Penelitian ini bertujuan untuk menggali alasan subjektif pendaki dalam memilih gaya pendakian tertentu melalui pendekatan yang mendalam dan terbuka.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan panduan daftar pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali faktor-faktor seperti waktu, kondisi fisik, motivasi, logistik, dan biaya. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi respons yang lebih luas dari informan.

Seluruh proses wawancara direkam dengan alat perekam audio dan ditranskripsi untuk dianalisis secara tematik.

Tahapan Wawancara:

- a Persiapan instrumen dan perizinan
- b Penentuan informan berdasarkan jenis pendakian
- c Pelaksanaan wawancara di lokasi basecamp
- d Transkripsi dan pengodean hasil wawancara

Observasi dilakukan secara partisipatif saat kegiatan pendakian berlangsung. Peneliti mencatat perilaku pendaki, perlengkapan yang dibawa, serta interaksi di sekitar basecamp. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar situasi pendakian, perlengkapan logistik, dan aktivitas pendaki untuk memperkuat data wawancara.

Tahapan Observasi dan Dokumentasi:

- a Observasi langsung saat proses registrasi, persiapan, dan pendakian
- b Pencatatan catatan lapangan dan deskripsi visual
- c Pengambilan foto situasi di basecamp dan jalur pendakian
- d Triangulasi data observasi dengan hasil wawancara

3. Hasil dan Pembahasan

1. Preferensi Pendaki Tektok dan Camping Berdasarkan Efisiensi Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu menjadi faktor dominan dalam memengaruhi pendaki memilih jenis pendakian. Pendaki tektok umumnya lebih menyukai efisiensi dan kepraktisan. Gaya pendakian ini dilakukan dalam satu hari tanpa menginap, sehingga cocok bagi individu dengan keterbatasan waktu atau yang ingin tetap aktif tanpa mengganggu rutinitas harian. Pendaki tektok biasanya membawa logistik minimal seperti air, makanan ringan, dan jas hujan, serta tidak memerlukan perlengkapan tidur maupun alat masak.

Berbeda dengan pendaki camping yang merencanakan perjalanan dengan durasi lebih panjang, biasanya di akhir pekan atau hari libur. Pendaki jenis ini mengutamakan pengalaman menyatu dengan alam dan menikmati suasana malam

di gunung. Mereka membawa perlengkapan lengkap seperti tenda, matras, dan alat masak untuk menunjang kenyamanan selama bermalam di alam terbuka.

Penelitian ini berhasil menjelaskan bahwa pemilihan jenis pendakian sangat terkait dengan alokasi waktu yang dimiliki pendaki, dan temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Hadikristanto & Pranoto, 2023), yang menyatakan bahwa durasi pendakian menjadi salah satu kriteria utama dalam pengambilan keputusan.

2. Motivasi dan Pengalaman Relaksasi pada Pendaki Camping

Faktor motivasi menjadi variabel penting dalam membedakan preferensi pendaki. Pendaki camping umumnya termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan ketenangan, relaksasi, serta waktu berkualitas dengan sesama pendaki. Proses pendakian dianggap sebagai media untuk healing dari tekanan kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi sosial saat mendirikan tenda, memasak bersama, dan menikmati malam di alam bebas memperkuat ikatan emosional antarindividu.

Sementara itu, pendaki tektok lebih termotivasi oleh pencapaian fisik dan kepuasan pribadi dalam menaklukkan jalur pendakian dalam waktu singkat. Gaya pendakian ini juga didorong oleh keinginan untuk meraih pengalaman tertentu seperti melihat matahari terbit (*sunrise*) atau mendokumentasikan momen tanpa harus membawa beban berat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi pendaki sangat dipengaruhi oleh tujuan pribadi yang ingin dicapai, dan temuan ini konsisten dengan kajian (Nordbo & Prebensen, 2015a) yang mengemukakan bahwa aktivitas mendaki mampu memberikan manfaat psikologis dan spiritual tergantung pada orientasi motivasional pendaki.

3. Pertimbangan Biaya dan Kesiapan Logistik dalam Pemilihan Jenis Pendakian

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa faktor biaya dan logistik memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan pendakian. Pendakian tektok dianggap lebih ekonomis karena tidak membutuhkan perlengkapan khusus seperti tenda dan alat memasak, serta durasi perjalanan yang lebih singkat juga menekan biaya

akomodasi dan konsumsi. Pendaki jenis ini cenderung membawa barang secara praktis dan tidak menyewa perlengkapan dari basecamp.

Sebaliknya, pendakian camping menuntut logistik yang lebih kompleks dan biaya yang lebih besar. Pendaki camping umumnya menyewa perlengkapan atau membawa sendiri alat-alat yang diperlukan untuk bermalam, termasuk kebutuhan makanan selama satu hingga dua hari. Walaupun memerlukan biaya lebih, pendaki camping menilai pengalaman dan kenyamanan selama bermalam sebagai kompensasi yang sebanding.

Penelitian ini telah berhasil mengungkap bahwa pengambilan keputusan dalam memilih jenis pendakian dipengaruhi oleh pertimbangan rasional terkait biaya dan kesiapan logistik. Temuan ini menguatkan hasil penelitian (Setiawan & Wiharko, 2023) yang menunjukkan bahwa biaya dan ketersediaan perlengkapan menjadi indikator signifikan dalam pemilihan destinasi dan metode pendakian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, preferensi pendaki dalam memilih pendakian tektok maupun camping sangat dipengaruhi oleh faktor efisiensi waktu. Waktu menjadi variabel dominan karena berkaitan langsung dengan rutinitas pekerjaan, akademik, maupun aktivitas sosial pendaki. Pendaki yang memilih tektok menunjukkan kecenderungan untuk memaksimalkan waktu yang terbatas tanpa harus mengalokasikan hari khusus untuk bermalam. Karakteristik pendakian tektok yang dilakukan dalam satu hari memungkinkan individu tetap memperoleh pengalaman mendaki tanpa mengganggu agenda lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan pendakian bersifat rasional dan mempertimbangkan efektivitas penggunaan waktu, sejalan dengan penelitian (Hadikristanto & Pranoto, 2023) yang menegaskan bahwa durasi perjalanan merupakan indikator utama dalam pengambilan keputusan aktivitas rekreasi alam.

Sebaliknya, pendaki camping menunjukkan orientasi waktu yang lebih fleksibel. Mereka cenderung merencanakan pendakian pada akhir pekan atau hari

libur agar dapat menikmati pengalaman secara maksimal. Durasi yang lebih panjang memberi ruang untuk menikmati suasana malam, membangun kebersamaan, serta mengeksplorasi lingkungan sekitar secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa bagi pendaki camping, waktu bukan sekadar keterbatasan yang harus dikelola, tetapi menjadi bagian dari pengalaman itu sendiri.

Dari sisi motivasi, penelitian ini menggambarkan adanya perbedaan orientasi tujuan antara kedua tipe pendaki. Pendaki camping lebih menekankan aspek relaksasi, ketenangan, dan kebutuhan akan healing dari tekanan aktivitas sehari-hari. Interaksi sosial seperti mendirikan tenda, memasak bersama, dan berbagi cerita di malam hari memperkuat hubungan emosional antaranggota kelompok. Dengan demikian, pendakian camping tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana pemulihan psikologis dan penguatan hubungan sosial. Temuan ini mendukung kajian (Nordbo & Prebensen, 2015b) yang menyatakan bahwa aktivitas mendaki memberikan manfaat psikologis dan spiritual sesuai dengan orientasi motivasional individu. Sementara itu, pendaki tektok lebih berorientasi pada pencapaian fisik dan kepuasan personal. Tantangan menyelesaikan jalur dalam waktu singkat memberikan rasa kompetensi dan keberhasilan tersendiri. Motivasi ini juga diperkuat oleh tujuan spesifik seperti menikmati matahari terbit atau mencapai puncak sebagai simbol keberhasilan. Dengan demikian, pendakian tektok cenderung berfokus pada aspek performatif dan efisiensi, dibandingkan pada eksplorasi pengalaman jangka panjang.

Selain faktor waktu dan motivasi, pertimbangan biaya serta kesiapan logistik juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan. Pendakian tektok dinilai lebih ekonomis karena tidak membutuhkan perlengkapan bermalam dan konsumsi dalam jumlah besar. Hal ini menjadikannya pilihan yang lebih praktis, khususnya bagi pendaki pemula atau mereka yang ingin menekan pengeluaran. Sebaliknya, pendakian camping memerlukan perencanaan yang lebih matang, perlengkapan tambahan, serta biaya yang relatif lebih besar. Namun demikian, pendaki camping

memandang pengeluaran tersebut sebagai investasi pengalaman dan kenyamanan selama berada di alam terbuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Wiharko (2023) yang menegaskan bahwa faktor biaya dan ketersediaan perlengkapan menjadi pertimbangan signifikan dalam memilih metode pendakian. Dari sisi kebugaran jasmani, penelitian aktivitas fisik terbaru menekankan bahwa aktivitas intensitas tinggi dalam durasi singkat dapat meningkatkan kapasitas kardiorespirasi dan daya tahan otot (Dwijayanti et al., 2024). Menurut latihan dengan intensitas relatif tinggi dan waktu terbatas efektif meningkatkan performa fisik (Mappanyukki & Aksir, 2025; Yudiana et al., 2012). Hal ini sejalan dengan karakteristik pendakian tektok yang menuntut stamina dan kesiapan fisik prima. Sebaliknya, pendakian camping lebih menekankan manajemen energi, adaptasi lingkungan, serta ketahanan fisik jangka menengah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan jenis pendakian merupakan keputusan multidimensional yang dipengaruhi oleh efisiensi waktu, orientasi motivasi, serta pertimbangan biaya dan logistik. Pendaki tektok cenderung rasional, efisien, dan berorientasi pada pencapaian, sedangkan pendaki camping lebih berorientasi pada pengalaman, relaksasi, dan interaksi sosial. Perbedaan ini mencerminkan variasi kebutuhan dan tujuan individu dalam melakukan aktivitas pendakian.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendakian tektok dipilih oleh pendaki yang mengutamakan efisiensi waktu, fleksibilitas aktivitas, serta kepraktisan logistik. Hal ini sesuai dengan tren gaya hidup aktif masyarakat urban yang cenderung memiliki keterbatasan waktu namun tetap ingin merasakan pengalaman mendaki gunung. Sementara itu, pendakian camping lebih disukai oleh pendaki yang mencari pengalaman mendalam bersama alam, waktu relaksasi, serta interaksi sosial yang intens, sehingga aspek emosional dan sosial menjadi pendorong utama dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pertimbangan biaya dan kesiapan logistik juga menjadi faktor penting; pendakian tektok dianggap lebih hemat dan

praktis dibandingkan dengan camping yang menuntut perlengkapan lebih kompleks dan anggaran lebih besar. Implikasi dari hasil ini memberikan kontribusi bagi pengelola basecamp untuk mengembangkan layanan yang lebih adaptif terhadap dua jenis pendaki ini, baik dari segi fasilitas maupun penyediaan informasi dan keamanan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan lokasi, yakni hanya dilakukan di Gunung Andong via Sawit, serta menggunakan pendekatan kualitatif yang belum mampu mengukur kekuatan hubungan antar faktor secara statistik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden lebih luas, serta memasukkan variabel tambahan seperti faktor cuaca, keselamatan jalur, dan dinamika kelompok, agar menghasilkan generalisasi yang lebih kuat dan komprehensif terhadap perilaku pendaki gunung di berbagai wilayah.

5. Referensi

- Azimah, N. (2021). *Perancangan Media Edukasi Perlengkapan Standar Pendakian Bagi Pendaki Pemula*. Universitas Negeri Makassar.
- Dwijayanti, K., Hakim, A. R., Santoso, S., & Febrianti, R. (2024). Analysis of Physical Activity of Physical Education Students in Attending Lectures. *Jendela Olahraga*, 9(2), 81–89.
- Hadikristanto, W., & Pranoto, G. T. (2023). Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Pendakian Gunung Terbaik Di Jawa Tengah Menggunakan Metode Saw (Simple Additive Weighting). *Rabit: Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 8(2), 204–212.
- Kurniati, R., Broto, D. P., & Nugraheningsih, G. (2025). Integrasi Aktivitas Fisik Outdoor Pada Destinasi Camping Ground: Tinjauan Literatur Dampak Kesehatan dan Pariwisata Alam di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sport and Tourism*, 7(1), 13–24.
- Lestari, W. (2021a). *Konstruksi Nilai Sosial Pendaki Gunung Melalui Mitos Pendakian (Studi Kasus: Gunung Prau)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

- Lestari, W. (2021b). *Melalui Mitos Pendakian (Studi Kasus : Gunung Prau) Oleh :*
- Mappanyukki, A. A., & Aksir, M. I. (2025). Analisis komprehensif model latihan fisik dalam cabang olahraga atletik: Tinjauan literatur. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(6), 2385–2393.
- Masjhoer, J. M., Wibowo, D., Sadida, B. Q., & Ogista, I. T. (2017). Penyusunan Buku Panduan Praktik Wisata Yang Bertanggung Jawab Dalam Pendakian Gunung. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 11(3), 53. <https://doi.org/10.47256/kji.v11i3.490>.
- Nordbo, I., & Prebensen, N. K. (2015a). Hiking as mental and physical experience. *Advances in Hospitality and Leisure*, 11(November), 169–186. <https://doi.org/10.1108/S1745-354220150000011010>.
- Nordbo, I., & Prebensen, N. K. (2015b). *Hiking as mental and physical experience*.
- Perjalanan, R. (2025). *Inovasi Monitoring Pendaki Menggunakan Internet of Things Untuk Membantu Keselamatan Dan Ketertiban Digunung*. Universitas Islam Indonesia.
- Rahman, F. A., Kristiyanto, A., & Sugiyanto, S. (2017). Motif, Motivasi, Dan Manfaat Aktivitas pendakian Gunung Sebagai Olahraga Rekreasi Masyarakat. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(2). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i2.4251>.
- Schiff, N. T., & Ramadhani, M. (2022). The Climbing Activities of Gunung Gede Pangrango Nasional Park: Aktivitas Pendakian Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Journal of Physical and Outdoor Education*, 4(2), 164–173.
- Setiawan, Y., & Wiharko, T. (2023). Implementasi Metode MOORA Pada Sistem Pendukung Keputusan Rekomendasi Destinasi Wisata Pendakian Gunung di Bandung Raya. *Digital Transformation Technology*, 3(2), 515–523. <https://doi.org/10.47709/digitech.v3i2.2924>.
- Seyfi, S., Kuhzady, S., Rastegar, R., Vo-Thanh, T., & Zaman, M. (2024). Exploring the dynamics of tourist travel intention before and during the COVID-19 pandemic: a scoping review. *Tourism Recreation Research*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/02508281.2024.2330236>.

Wuisan, F. F., & Setiawan, B. (2025). Analisis Tren Pendakian Gunung Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Di Kabupaten Wonosobo. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(04 September), 7171–7179.

Yudiana, Y., Subardjah, H., & Juliantine, T. (2012). Latihan fisik. *Bandung: FPOK-UPI Bandung*.